



ANALISIS SEBARAN DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA TENUN DI NAGARI HALABAN KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Hidayah¹, Syafri Anwar²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: hidayahd472@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sebaran lokasi industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban. (2) kendala-kendala industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban. (3) upaya mengatasi kendala-kendala industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun di Nagari Halaban. Pengambilan sampel secara *Quota sampling*. Dengan jumlah 80 pengrajin tenun di Nagari Halaban. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persebaran industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban sangat strategis sebagai pusat perkembangan industri tenun. (2) Kendala-kendala industri rumah tangga tenun seperti alat/bahan mentah, modal, proses industri, tenaga kerja, dan pemasaran. Kendala umum yang dialami oleh pengraji yaitu modal. (3) Kendala-kendala tersebut tidak menghambat perkembangan industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban. Karena, dengan keuletan pengrajin telah mampu dan bisa mencari jalan keluar dari kendala-kendala yang mereka temui.

Kata kunci— Sebaran, Kendala-Kendala, Upaya Mengatasi, Perkembangan

Abstract

This study aims to determine: (1) the distribution of the location of the weaving household industry in Nagari Halaban. (2) constraints on the weaving household industry in Nagari Halaban. (3) efforts to overcome obstacles in the weaving household industry in Nagari Halaban. This type of research is qualitative. The population in this study were weaving craftsmen in Nagari Halaban. Sampling by Quota sampling. With a total of 80 weaving craftsmen in Nagari Halaban. The research instruments used in this study were interviews, observations, and documentation. The results showed that: (1) The distribution of the woven household industry in Nagari Halaban is very strategic as a center for the development of the weaving industry. (2) Constraints for the weaving home industry, such as tools / raw materials, capital, industrial processes, labor, and marketing. The common obstacle experienced by craftsmen is capital. (3) These constraints do not hinder the development of the woven household industry in Nagari Halaban. Because, with tenacity the craftsmen have been able and able to find a way out of the obstacles they encounter.

Keywords— Distribution, Constraints, Overcoming Efforts, Development

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan geografis, budaya dan kultur masyarakat. Atas perbedaan itulah maka perlu pendekatan yang tepat untuk mengapresiasi keunggulan masing-masing. Perbedaan setiap wilayah dengan potensi lokalitasnya akan menjadi sumberdaya ekonomi dan sosial yang besar dan strategis, manakala perbedaan itu dapat dikelola dengan baik, saling merespon, mendapat ruang dan akses yang sama untuk berkembang dan maju.

Keberadaan industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban menunjukkan perkembangan yang pesat. Industri rumah tangga tenun yang mencapai 73 pengrajin pada tahun 2017 dan bertambah menjadi 750 pengrajin pada tahun 2020. Ini tentu berpengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya. Penyerapan tenaga kerja merupakan seberapa besar kemampuan suatu sektor produksi dalam mempekerjakan tenaga kerja (Hardati, 20:227). Secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan upah terhadap pekerjaannya yang berasal dari pendapatan hasil industri tersebut. Pendapatan pada dasarnya adalah kenaikan laba. Laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu

perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu.

Potensi strategis industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk melakukan pengembangan sektor industri dan pembukaan unit-unit industri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. perlu dilakukan tinjauan geografi dengan pemetaan distribusi spasial/keruangan dan kewilayahan. Sebaran keruangan industri merupakan aspek keruangan berupa lokasi persebaran dan perkembangan industri rumah tangga tenun baik berupa titik-titik, garis-garis atau areal-areal pada permukaan bumi yang ditunjukkan dalam bentuk peta (Yunus, 2010:40).

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengetahui sebaran lokasi industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. 2) Mengetahui kendala-kendala industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. 3) Mengetahui upaya mengatasi kendala-kendala industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima

Puluh Kota. Dilaksanakan pada bulan Desember 2020-Januari 2021.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mengetahui sebaran dan perkembangan industri rumah tangga tenun berdasarkan kendala-kendala dan upaya mengatasi kendala-kendala tersebut.

Populasi dan sampelnya yaitu (1) lokasi, (2) pengrajin tenun. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik penyuntingan dan penyandingan, dan tabulasi data. Teknik analisis model ini dilakukan dalam tahapan untuk menyajikan data yang berkaitan dengan data yang ditemukan di lapangan. Sehingga hasilnya dapat diketahui data kendala-kendala serta upaya mengatasinya.

Analisis ini digunakan untuk dapat menggambarkan persebaran industri tenun melalui peta. Adapun peta yang dimaksud adalah peta untuk lokasi kegiatan industri tenun, seperti peta persebaran.

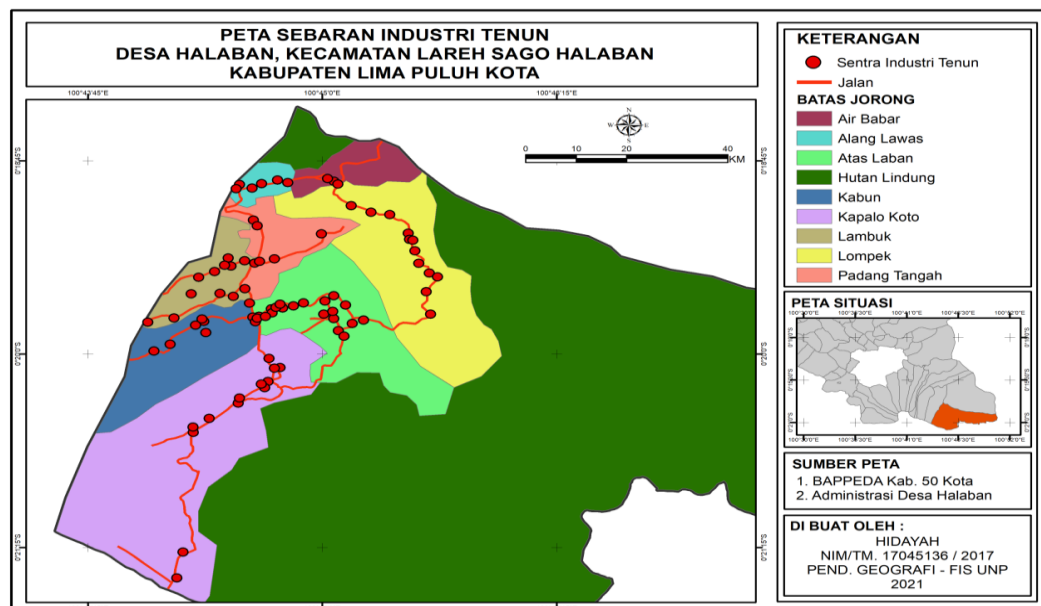
Kemudian dari teknik ini diketahui bentuk persebaran, dan mengetahui kondisi geografis yang

mempengaruhi perkembangan industri tenun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis sebaran industri tenun di Nagari Halaban maka peneliti mengungkapkannya dengan observasi. Dalam analisis ini peneliti melakukan pengumpulan data dan secara bersamaan juga dianalisis. Tahap-tahap yang dilakukan pertama yaitu observasi lalu mereduksi data dimana peneliti memilah-milah, menyederhanakan, menggali lagi beberapa informasi yang disampaikan oleh narasumber secara tersirat maupun langsung. Setelah itu peneliti melakukan penyajian data dengan membuat tabel sesuai dengan kelompok-kelompok narasumber. Setelah itu, data yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan analisis ini peneliti berharap dapat menggambarkan persebaran industri tenun dan mengetahui kendala-kendala dan upaya mengatasi kendala-kendala dalam perkembangan industri tenun di Nagari Halaban.

Berikut ini merupakan peta persebaran industri tenun di Nagari Halaban pengambilan plotting titik-titik industri rumah tangga tenun.



Gambar 1. Peta Persebaran Industri Tenun

Tabel 1. Jumlah Pengrajin Tenun

| No. | Jorong | Jumlah (Orang) |
|-------|------------------|-------------------|
| 1 | Alang Lawas | 30 |
| 2 | Air Babar | 50 |
| 3 | Lompek | 150 |
| 4 | Padang Tengah | 70 |
| 5 | Lambuk | 50 |
| 6 | Kabun | 50 |
| 7 | Kapalo Koto | 150 |
| 8 | Atas Laban | 200 |
| Total | | 750 |

Sumber. Ketua Songket Halaban 2019

1. Persebaran Industri Rumah Tangga Tenun

Industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban merupakan total jumlah terbanyak daripada jumlah industri rumah tangga tenun di Nagari lainnya dengan jumlah 750 orang yang tersebar di 8 jorong yaitu, Alang Lawas, Air Babar, Lompek, Padang Tengah, Lambuk, Kabun, Kapalo Koto, dan Atas Laban. Persebaran

industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban merupakan terbanyak dibandingkan dengan Nagari lainnya. Ini sangat relevan karena industri rumah tangga tenun berlokasi di wilayah sebagai jalan lintas Sumatera yang cocok untuk berkembangnya industri tersebut. Pada umumnya di Nagari Halaban memiliki tempat-tempat yang sangat strategis untuk memudahkan segala kegiatan-kegiatan industri tenun. Dengan adanya distributor disetiap Jorong membantu pengrajin untuk memperoleh bahan-bahan mentah terutama benang untuk menenun tanpa harus jauh-jauh ke pasar membelinya. Serta dengan bertambahnya sarana dan prasarana untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti pembangunan Gedung Workshop Sentra Halaban yang dibangun oleh Pemerintahan Daerah.

2. Kendala-Kendala Industri Rumah Tangga Tenun

Dari penelitian ini menemukan kendala-kendala yang dialami oleh pengrajin tenun. Ini menandakan bahwa industri tenun tidak terlepas dari masalah-masalah berupa memperoleh alat/bahan, modal, proses pengerjaan, tenaga kerja, dan pemasaran. Hal ini tentu akan menghambat perkembangan industri rumah tangga tenun.

Dari hasil wawancara, menemukan kendala pada alat/bahan mentah. Dalam industri tenun alat/bahan mentah merupakan kunci dari segalanya, alat yang digunakan yaitu ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) yang merupakan kelompok tenun tradisional, dimana konstruksi alat ini adalah dari kayu dan dikerjakan secara manual. Tanpa alat ini maka benang-benang tidak akan bisa dibentuk menjadi songket. Untuk mendapatkan ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) pengrajin memerlukan kayu yang kualitasnya baik. Kayu tersebut tidak dapat langsung dibentuk dan harus direndam dahulu yang membutuhkan waktu 7-15 hari agar kayu bisa digunakan dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan tenaga kerja dan waktu yang digunakan untuk membuat ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) juga membutuhkan waktu sangat lama.

Bahan mentah benang dalam pembuatan songket ada 3 jenis benang yaitu, benang lungsi, benang

suto, dan benang makau. Bahan baku ini belum mampu diproduksi oleh pelaku usaha kerajinan di Halaban sehingga harus dibeli didaerah lain. Benang lungsi di *supply* dari Silungkang, benang suto mudah ditemukan di Bukittinggi dan Payakumbuh. Sementara untuk benang makau di *supply* dari Silungkang, Jawa dan Palembang.

Dengan demikian untuk memperoleh alat/bahan mentah memerlukan modal. Modal dalam industri rumah tangga tenun yakni untuk ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin), benang, peniti, jarum dan lain sebagainya. Modal ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) Rp. 600.000, benang Rp. 130.000, peniti dan jarum Rp. 20.000 maka jumlahnya yaitu Rp.750.000. Dengan demikian tidak semua pengrajin mampu untuk mengeluarkan modal sendiri. Mereka harus mendapatkan pinjaman baik itu dari saudara, tetangga maupun distributor.

Tidak terlepas dari itu, proses industri tenun juga tidak terlepas dari kendala-kendala yang akan menghambat pengerjaan. Kendala yang umum ditemukan yaitu benang putus saat menenun, peniti patah, dan kesalahan motif. Untuk memperbaiki benang putus ini membutuhkan waktu yang sangat lama karena harus menyambung benang satu persatu. Belum lagi kesalahan motif yang menyebabkan harga songket bisa berkurang. Ini sangat merugikan

pengrajin dari segi waktu dan harga/upah.

Hal yang sangat disayangkan yaitu bagi pengrajin sebagai tenaga kerja (sistem upah). Mereka tidak hanya mengalami kendala tersebut, mereka juga mengalami kendala seperti: tidak bisa mencapai target yang ditentukan oleh distributor karena masalah kesehatan. Bagi distributor tentu juga mengalami kerugian karena songket tidak sampai ditangan tepat waktu.

Hasil industri tenun atau lebih dikenal dengan songket akan sampai ditangan konsumen melalui rantai pemasaran. Proses pemasaran tidak terlepas dari kendala-kendala seperti kondisi sekarang Covid-19 yang menghambat penjualan hasil tenun. Harga songket menurun dari yang biasanya, dan mengakibatkan kurangnya pendapatan bagi pengrajin. Kondisi tersebut mau tidak mau harus dilewati oleh pengrajin karena mereka sangat mengandalkan hasil dari songket ini.

3. Upaya Mengatasi Kendala-Kendala Industri Rumah Tangga Tenun

Dalam penelitian ini menemukan upaya mengatasi kendala dalam industri rumah tangga tenun. Berbagai upaya untuk mengatasi kendala pada alat/bahan mentah, modal, proses industri, tenaga kerja, dan pemasaran. Upaya ini dijadikan jalan keluar oleh pengrajin baik sebagai distributor maupun anak

tenun agar perkembangan industri rumah tangga tenun tetap berjalan lancar.

Dari hasil wawancara menemukan upaya pengrajin dalam mengatasi kendala alat/bahan mentah, supaya tidak membutuhkan waktu yang lama mendapatkan kayu dan proses pengerjaan untuk membuat ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin) pengrajin membeli yang sudah jadi. Bahan mentah berupa benang bisa dibeli langsung ke distributor/induk samang dan tidak perlu jauh-jauh dan membutuhkan waktu yang lama agar sampai ke tangan. Dengan demikian akan mengurangi biaya tambahan berupa ongkos ke pasar dan pengiriman dari luar wilayah.

Modal yang diperlukan untuk mendapatkan alat/bahan mentah yaitu sebanyak Rp. 750.000, pengrajin yang tidak mampu memodali sendiri mereka akan memilih sistem upah. Sementara itu, pada sistem upah, hubungan pengrajin dengan distributor seperti induk samang dan anak tenun. Pengrajin tidak menghitung berapa biaya bahan baku dalam produksi, namun pengrajin yang memproduksi songket mendapatkan balas jasa berupa upah. Sistem upah ini hanya memerlukan modal tenaga saja.

Pada proses industri tenun yang mengalami kendala benang putus saat menenun, peniti patah, dan kesalahan motif memang membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaiki kembali. Tetapi, pengrajin tidak

kehabisan cara agar tercapainya target dalam mengerjakan songket. Dengan mengganti waktu istirahat atau lembur, mereka tetap bisa mencapai target yang telah ditentukan. Masalah tersebut sudah umum mereka temukan dalam menenun sehingga mereka sudah terbiasa dan bisa menjadikan lebih fokus dalam mengerjakan.

Pengrajin sebagai tenaga kerja (sistem upah) yang mengalami masalah kesehatan dan menghambat pencapaian target. Mereka tidak terlalu khawatir, mereka hanya tinggal meminta bantuan kepada sesama pengrajin. Selain itu, mereka juga bisa meminta tenggang waktu kepada induak samang/distributor untuk melanjutkan pengerjaan songket. Sebagai gantinya distributor mencari anak tenun lain agar pengerjaan songket tetap berjalan dengan lancar sesuai permintaan konsumen.

Dengan mengerjakan songket sesuai permintaan konsumen maka, harga songket yang mulanya turun akan kembali naik ke harga semula. Ketika songket dikerjakan melebihi permintaan konsumen, distributor akan menyediakan stok untuk menghindari pemasaran songket dengan harga murah. Sementara itu, upah anak tenun akan tetap berjalan dengan lancar tanpa harus menunggu songket terjual oleh induak samang/distributor. Hal inilah yang menyebabkan industri rumah tangga tenun tetap berkembang di Nagari

Halaban. Karena telah mampu mengatasi kendala-kendala dengan mencari segala upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persebaran industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban merupakan jumlah terbanyak dari Nagari lainnya karena letak Nagari Halaban sangat strategis sebagai pusat perkembangan industri tenun.

Kendala-kendala industri rumah tangga tenun seperti alat/bahan mentah, modal, proses industri, tenaga kerja, dan pemasaran. Kendala umum yang dialami oleh pengraji yaitu modal.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut tidak menghambat perkembangan industri rumah tangga tenun di Nagari Halaban. Karena, dengan keuletan pengrajin telah mampu dan bisa mencarikan jalan keluar dari kendala-kendala yang mereka temui.

Beberapa hal yang perlu disarankan antara lain : Pemerintah daerah dan instansi yang terkait seharusnya membuka kesempatan untuk memberikan pinjaman modal usaha kepada para pengrajin agar mampu berdiri sendiri dan mendapat hasil yang maksimal. Pemerintah hendaknya memberikan jalan keluar agar pemasaran songket berjalan lancar dengan harga yang lebih tinggi. Kemudian bagi pengrajin sebaiknya lebih teliti dalam mengerjakan

songket agar tidak terjadi kesalahan motif yang mengakibatkan harga dan upahnya turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrawati, dan Ermayanti. 2017. *Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat*. Isu-Isu Sosial Budaya. 18 (2), 69-87
- Devi, Silvia. 2015. *Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek Mamangan*. 2 (1)
- T., Ria Intani. 2010. *Tenun Gedogan Dermayon*. Patanjala. 2 (1). 5-47
- Budiwirman. 2013. *Fungsi tenun songket dalam perubahan sosial-budaya masyarakat minangkabau*. Seni dan Desain. 06 (02)
- Wafiroh, Himmah. 2017. *Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso Dalam Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk)*. Ijtimaiya. 1 (1)
- Andini, Neneng Sri, Rinayanti Laila Nurwulan, dan Upi Supriatna. 2020. *Perubahan Orientasi Produksi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Dari Tenun Kain Menjadi Tenun Keset (Upaya Peningkatan Pendapatan Pengrajin Di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)*. Geografi GEA. 20 (1).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea>. Diakses pada 15 Desember 2020.
- Effendi, Herlina, Osmet, dan Ifdal. 2019. *Peranan Industri Songket Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota*. Universitas Andalas Padang. 9 (2) Juli-Desember 2019. Diakses pada 15 Desember 2020